

**PENGARUH HARGA TERHADAP KELENGKAPAN
PENGUNAAN PELAYANAN IMUNISASI HEPATITIS B
PADA BAYI DI KABUPATEN SUKOHARJO**

TESIS

**Diajukan Kepada
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Magister dalam
Ilmu Manajemen**



Disusun oleh

**Nama : Tri Prasetyo Nugroho
NIM : P100040105
Program Studi : Megister Manajemen
Konsentrasi : Ekonomi Kesehatan**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2006**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Imunisasi bayi penting untuk mencegah penyakit dan penularannya terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) seperti: Tuberculosis, Difteri, Pertusis, Campak, Polio, Tetanus, serta Hepatitis B. Imunisasi sebagai salah satu upaya preventif untuk mencegah penyakit melalui pemberian kekebalan tubuh sesuai standar, sehingga mampu memberikan perlindungan kesehatan dan memutus mata rantai penularan. Upaya imunisasi diselenggarakan di Indonesia sejak tahun 1956. Upaya ini merupakan upaya kesehatan masyarakat yang terbukti paling *cost efektif*, karena biaya imunisasi lebih rendah daripada biaya sakit karena penyakit yang bisa dicegah dengan imunisasi (Menkes, 2004). Sejak menjadi program WHO secara internasional pada tahun 1974, sekarang vaksinasi (atau disebut juga imunisasi), telah menjadi acuan wajib semua anak yang lahir di dunia termasuk Indonesia. *Centers For Disease Control (CDC) Atlanta* melaporkan penurunan mordibitas antara abad 20 dengan tahun 2001 pada penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Meski tanpa menunjukkan data tertulis, keberhasilan ini pun terasa di Indonesia dengan program imunisasi dasar yang dilengkapi dengan imunisasi lanjutan (Anonymous, 2003: 1-12).

Penyakit radang hati atau Hepatitis B, disebabkan oleh Virus yang disebut HBV (Hepatitis B Virus). Penyakit Hati jenis ini merupakan salah satu penyebab kesakitan dan kematian yang paling penting terutama di Indonesia. Diperkirakan sekitar 20 % (satu dari lima orang) masyarakat Indonesia mengidap atau pernah terkena penyakit ini (Japaries, 1996: 45-57). Secara epidemiologis, Indonesia dikelompokkan sebagai daerah endemi sedang sampai tinggi kasus Hepatitis B di dunia. Mengacu pada *WHO, Technical Advisory Group on Viral Hepatitis and Global Advisory Group* tahun 1987 dan tahun 1991, serta pengalaman hasil uji coba Hepatitis B di Pulau Lombok, dan sejak tahun 1991/1992 Departemen Kesehatan melaksanakan program pengembangan imunisasi Hepatitis B, dengan mengintegrasikan ke dalam program imunisasi rutin di empat Provinsi yaitu: NTB, Bali, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Tahun selanjutnya dikembangkan ke enam provinsi lain, dan tahun 1996/1997 dilaksanakan di semua Propinsi tanpa kecuali. Program imunisasi Hepatitis B di dunia bila berhasil, tahun 2015 virus yang hanya dapat hidup di manusia dan simpanse itu diharapkan tereradikasi. Tahun 2040 diharapkan tidak ditemukan lagi kasus Hepatitis kronis atau pengerasan maupun kanker hati akibat virus Hepatitis B (Siswono, 2002: 1-2). Penyelenggaraan program imunisasi Hepatitis B, juga mengacu pada kesepakatan Internasional, untuk pencegahan dan pemberantasan penyakit seperti WHO/UNICEF/UNFPA. Tahun 1999 tentang *Joint Statement on The Use of Autodisable Syringe in Immunization Services*, juga himbauan dari WHO bahwa negara dengan tingkat

endemisitas tinggi $> 8\%$ pada tahun 1997, diharapkan telah melaksanakan program imunisasi Hepatitis B ke dalam program imunisasi rutin (WHO, 2002).

Kebijakan penyelenggaraan imunisasi rutin, termasuk imunisasi Hepatitis B di Indonesia dilaksanakan oleh pemerintah, swasta, dan masyarakat. Pelayanan imunisasi Pemerintah (publik) dilaksanakan oleh Puskesmas, RSUD, RSUP, dan pelayanan kesehatan pemerintah lainnya. Pelayanan imunisasi Hepatitis B di swasta dilaksanakan oleh Rumah Bersalin (RB), Balai Pengobatan (BP), serta Rumah Sakit (RS) swasta yang dikelola oleh yayasan maupun perseorangan. Pelayanan imunisasi di masyarakat dilaksanakan dalam suatu wadah yang disebut Posyandu (Menkes, 2004).

Harga (*Price*) menurut Kotler dan Gary, (1996: 48) adalah, jumlah uang yang harus dikeluarkan (dibayarkan) oleh konsumen, untuk memperoleh produk barang atau jasa. Keputusan penentuan harga sangat signifikan di dalam penentuan nilai atau manfaat yang dapat diberikan kepada pelanggan, dan memainkan peranan penting dalam gambaran kualitas jasa. Penentuan harga menjadi sangat penting untuk diperhatikan, mengingat harga sangat menentukan laku tidaknya produk dan jasa. Permintaan adalah, kebutuhan untuk membeli barang atau jasa berdasarkan pada kekuatan daya beli. Konsumen dalam membeli barang/jasa membuat keputusan yang rasional. Kondisi apabila ada dua atau tiga barang memberikan manfaat yang sama, maka konsumen akan memilih barang yang lebih murah. Konsumen

memilih A daripada B, dan B daripada C, maka A akan dipilih daripada C. Barang atau jasa, sebagian besar sangat beralasan untuk mengasumsikan bahwa permintaan akan berbanding terbalik dengan harga barang atau jasa. Harga semakin tinggi, maka akan semakin sedikit permintaannya. Konsumen mendapatkan kepuasan atau manfaat dari barang yang mereka konsumsi (Perkins dan Clewer, 1998: 27). Harga sebuah barang atau jasa turun, dan semua faktor dianggap tetap (*ceteris paribus*), maka jumlah yang dikonsumsi akan meningkat. Perubahan pada harga ini akan memperbesar kemampuan anggaran (Trisnantoro, 2005: 77).

B. Rumusan masalah

Adakah pengaruh harga terhadap kelengkapan penggunaan pelayanan imunisasi Hepatitis B pada bayi ? Jika ada, seberapa besar pengaruh tersebut ?

C. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui pengaruh harga terhadap kelengkapan penggunaan pelayanan imunisasi Hepatitis B pada bayi.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris terhadap teori mikro ekonomi, bahwa penggunaan pelayanan kesehatan menurun dengan meningkatnya harga.

2. Manfaat praktis

- 1). Memberikan rekomendasi pada pemerintah, agar memperhatikan penyedia pelayanan imunisasi Hepatitis B pada bayi yang harganya terjangkau bagi keluarga berpendapatan rendah.
- 2). Bagi Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tambahan literatur dan bahan masukan bagi peneliti berikutnya.
- 3). Menambah pengalaman dan wawasan penulis, dalam ilmu manajemen khususnya manajemen kesehatan.